

Article

Gangguan Komunikasi Verbal Dengan Terapi Aiueo: Laporan Kasus Pasien Pasca Stroke

Dessy Rindiyanti Harista^{1*}, Atika Jatim², Abdul Fatah²

¹ Universitas Negeri Surabaya

² Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang

SUBMISSION TRACK

Received: November 11, 2024
Final Revision: December 22, 2024
Available Online: December 28, 2024

KEYWORDS

Verbal Communication Disorders, Stroke, AIUEO Therapy

CORRESPONDENCE

Email: dessyharista@unesa.ac.id

ABSTRACT

Post-stroke patients experience decreased physical function characterized by difficulty speaking such as slurred speech, aphasia, difficulty expressing feelings through words, and damage to other physical functions due to nerve damage. This triggers the emergence of problems with verbal communication disorders in patients after a stroke. This research aims to carry out the nursing care process for post-stroke patients who experience verbal communication disorders with five stages starting from assessment, establishing a nursing diagnosis, determining nursing interventions, and implementing the nursing plan to the final stage, namely nursing evaluation. Two post-stroke patients were interviewed and observed 7 times over 2 weeks from 28 October 2023 to 10 November 2023. Post-stroke patients were given AIUEO therapy 7 times with the results of the evaluation on the last day showing a marked improvement in the individual's health condition. With increased speech ability, improved behavioral responses, increased hearing ability, decreased aphasia, and decreased speech. The research results were assessed based on the results criteria stated in the Indonesian nursing output standards with interpretation of resolved problems.

I. INTRODUCTION

Masalah keperawatan yang umum pada pasien dengan stroke iskemik adalah gangguan komunikasi verbal. Pasien yang mengalami hambatan komunikasi verbal atau afasia akan menghadapi kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata (TIM POKJA SDKI DPP PPNI, 2017). Gangguan ini mengakibatkan berkurangnya, lambatnya, atau hilangnya kemampuan untuk menerima, memproses, mengirim, dan menggunakan simbol komunikasi (Haryanti, Sukmaningtyas, Sebayang & Susanto, 2023). Tanda-tandanya meliputi kurangnya kontak mata, ketidakmampuan berbicara, kesulitan menyampaikan pemikiran secara

verbal, sulit merangkai kalimat, kesulitan memahami pola komunikasi yang normal, serta hambatan dalam menggunakan ekspresi tubuh dan wajah (Prasetya & Susanto, 2022). Pasien juga mungkin mengalami disorientasi terhadap orang, tempat, dan waktu, mengalami defisit visual parsial, bicara yang tidak jelas, dan kesulitan berbicara (Kartika et al., 2022). Penatalaksanaan stroke akut mencakup intervensi terapeutik yang jika diterapkan sejak dini, dapat meningkatkan prognosis fungsional secara signifikan (Sanjuan et al., 2023).

Menurut WHO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa setiap tahun ada sekitar 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5

juta kematian disebabkan oleh stroke, di dunia angka kejadian penyakit stroke bisa mencapai 200 per 100.000 penduduk dalam setahun (World Health Organization, 2020). Prevalensi di Indonesia dengan penyakit Stroke sekitar 10,9% dari 1.000 penduduk (Riskekdas, 2018). Penderita stroke di Provinsi Jawa Timur menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 mencapai 21.120 jiwa atau 12,4% dan menduduki peringkat 8 di Indonesia (KEMENKES, 2018). Jumlah Pasien penyakit stroke di RSUD dr. Mohammad Zyn Sampang sebagai tempat pelaksanaan penelitian dalam 4 bulan terakhir sebanyak 82 pasien pada bulan September, Oktober, November, dan Desember (E-RM RSUD Moh Zyn Sampang, 2022).

Gangguan komunikasi verbal yang dialami penderita dapat menghambat interaksi dengan orang lain, membuat penderita enggan melakukan aktivitas sehari-hari dan tidak dapat berkomunikasi secara efektif (Wijayanti et al., 2024). Pasien stroke yang mengalami gangguan berbicara kemungkinan besar mengalami afasia. Kesulitan komunikasi ini dapat memicu isolasi diri, perasaan frustrasi, kemarahan, rendahnya harga diri, hingga menyebabkan emosi pasien menjadi tidak stabil (Priatin et al., 2017). Gangguan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan, kemandirian, partisipasi sosial, dan kualitas hidup pasien. Hal ini terjadi karena komunikasi yang tidak memadai antara pasien dan lingkungannya. Tingginya tingkat mortalitas dan rendahnya kemampuan fungsional pada pasien dengan gangguan komunikasi verbal dapat terjadi karena ketidakmampuan mereka menyampaikan keinginan, menjawab pertanyaan, atau berpartisipasi dalam percakapan (Yunica et al., 2019). Penurunan fungsi kesehatan yang dialami oleh individu dengan gangguan komunikasi verbal dapat diberikan tindakan non farmakologis seperti terapi AIUEO.

Terapi rehabilitasi untuk memperbaiki gangguan komunikasi verbal pada seseorang yang menderita afasia motorik adalah dengan terapi pengucapan huruf vokal "AIUEO" pada alfabet (Wahyu et al, 2019). Terapi "AIUEO" merupakan jenis

terapi wicara dengan cara menggerakkan lidah, bibir, otot wajah, dan mengucapkan kata-kata dengan huruf A, I, U, E, dan O, yang bertujuan untuk memperbaiki ucapan supaya dapat dipahami oleh orang lain. Metode yang digunakan dalam terapi AIUEO yaitu dengan metode imitasi, di mana setiap pergerakan organ bicara dan suara yang dihasilkan perawat diikuti oleh pasien (Dwi, Nimade dkk, 2019). Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan pemberian terapi AIUEO pada pasien pasca stroke di poli saraf RSUD dr. Moh Zyn Sampang dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dasar manusia melalui proses asuhan keperawatan..

II. METHODS

Studi kasus ini dilaksanakan pada pasien pasca stroke yang berjumlah 2 orang dengan proses kontrol di Poli Saraf RSUD dr. Moh Zyn dalam rentang waktu pelaksanaan bulan Oktober-November 2023. Pemilihan pasien berdasarkan pada kriteria inklusi yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan referensi yang digunakan yaitu SDKI. Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif yaitu wawancara dan observasional dalam tahapan pengkajian. Data yang telah didapatkan selama pengkajian dari hasil wawancara dan observasi dirangkum dalam analisa data untuk penegakan diagnosa keperawatan berupa gangguan komunikasi verbal (TIM POKJA SDKI DPP PPNI, 2017), yang kemudian akan diberikan tindakan keperawatan berupa terapi AIUEO.

Pemberian terapi AIUEO selama 7 kali pada pasien pasca stroke sejumlah 2 orang di poli saraf, dipantau dan dievaluasi oleh peneliti dengan kriteria yang ditentukan dalam proses asuhan keperawatan. Kriteria yang ingin dicapai pada masalah keperawatan gangguan komunikasi verbal yaitu kemampuan bicara meningkat, respon perilaku membaik, kemampuan mendengar meningkat, afasia menurun, pelo menurun (TIM POKJA SLKI DPP PPNI, 2017). Proses asuhan keperawatan yang dilaksanakan tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Proses Asuhan Keperawatan pada Pasien Pasca Stroke

Pengkajian	Diagnosa Keperawatan	Intervensi Keperawatan	Implementasi Keperawatan	Evaluasi Keperawatan
Pengkajian dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan pedoman format pengkajian keperawatan medikal bedah yang terdiri dari 1. Data subjektif : - 2. Data Objektif : tidak mampu berbicara dengan jelas, penurunan pendengaran, menunjukkan respon tidak sesuai dalam komunikasi	Masalah keperawatan yang diangkat yaitu Gangguan Komunikasi Verbal	Perencanaan tindakan keperawatan yang mengacu kepada standar intervensi keperawatan Indonesia	Terapi AIUEO	Pasien menunjukkan perbaikan kondisi kesehatan dalam proses evaluasi dengan hasil sebagai berikut : kemampuan bicara meningkat, respon perilaku membaik, kemampuan mendengar meningkat, afasia menurun, pelo menurun.

III. RESULT

Hasil pengkajian pada pasien pasca stroke yang dipilih menjadi responden dalam penelitian menunjukkan bahwa telah memenuhi 80 % dari kebutuhan data dalam analisis penegakan diagnosa keperawatan gangguan komunikasi verbal sebagaimana tabel 2.

Hasil penelitian ini didapatkan masalah gangguan komunikasi verbal

yang dialami oleh pasien pasca stroke diberikan tindakan non-farmakologis dalam upaya untuk mengatasi keluhan penurunan fungsi kesehatan berupa terapi AIUEO yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses yang kelima yaitu evaluasi keperawatan. Evaluasi dilaksanakan secara berkala setelah 7 kali pemberian terapi AIUEO dengan berdasarkan pada kriteria hasil yang ingin dicapai sebagaimana tabel 3.

Tabel 2. Data hasil pengkajian

Inisial Pasien	Hasil Pengkajian		Diagnosa Keperawatan
	Data Subjektif	Data Objektif	
P1	Tidak ada	1. Terdapat kesulitan berbicara 2. Terdapat penurunan pendengaran 3. Pasien kesulitan dalam merespon komunikasi dengan orang lain 4. Sulit menyusun kalimat 5. afasia	Gangguan komunikasi verbal b.d gangguan neuromuskuler
P2	Tidak ada	1. Terdapat kesulitan berbicara 2. Terdapat penurunan pendengaran 3. Pasien kesulitan dalam merespon komunikasi dengan orang lain 4. Pelo	

Tabel 3. Proses Asuhan Keperawatan

Inisial Pasien	Diagnosa Keperawatan	Intervensi Keperawatan	Implementasi Keperawatan	Evaluasi Keperawatan
P1	Gangguan komunikasi verbal b.d gangguan neuromuskuler	<p>Promosi komunikasi: defisit bicara (I.13492)</p> <p>Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Monitor kecepatan, tekanan, kuantitas, volume, dan diksi bicara 2. Monitor progress kognitif, anatomis dan fisiologis yang berkaitan dengan bicara (mis: memori, pendengaran, dan bahasa) <p>Terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gunakan metode komunikasi alternative (mis: menulis, mata berkedip, papan komunikasi dengan gambar dan huruf ,isyarat tangan, dan komputer) yaitu terapi AIUEO 2. Ulangi apa yang disampaikan pasien <p>Edukasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anjurkan berbicara perlahan 2. Ajarkan pasien dan keluarga proses kognitif, anatomis, dan fisiologis yang berhubungan dengan kemampuan bicara. 	Menggunakan metode komunikasi alternative yaitu terapi AIUEO	<p>S : -</p> <p>O : kemampuan bicara meningkat, respon perilaku membaik, kemampuan mendengar meningkat, afasia menurun.</p> <p>A : Masalah Teratasi</p> <p>P : intervensi dihentikan, dilanjutkan dirumah</p>
P2				<p>S : -</p> <p>O : kemampuan bicara meningkat, respon perilaku membaik, kemampuan mendengar meningkat, pelo menurun.</p> <p>A : Masalah Teratasi</p> <p>P : intervensi dihentikan, dilanjutkan dirumah</p>

IV. DISCUSSION

Evaluasi yang dilakukan peneliti setelah dilakukan 7 kali terapi AIUEO didapatkan bahwa pasien pertama (P1) menunjukkan perbaikan kondisi kesehatan individu dengan hasil kemampuan bicara meningkat, respon perilaku membaik, kemampuan mendengar meningkat, afasia menurun. Sedangkan pada pasien kedua (P2) kemampuan bicara meningkat, respon perilaku membaik, kemampuan mendengar meningkat, pelo menurun. Data tersebut memenuhi kriteria hasil yang ingin dicapai dengan interpretasi hasil masalah keperawatan gangguan komunikasi verbal yang dialami oleh individu teratasi. Pasien yang dipilih

menjadi partisipan menunjukkan perbaikan kondisi kesehatan dengan indikator meningkatnya kemampuan fungsi verbal dalam berkomunikasi dua arah.

Terapi AIUEO diberikan pada pasien pasca serangan stroke dengan kesulitan dalam berkomunikasi dua arah seperti kesulitan menyusun kalimat, tidak jelas dalam penyampaian kalimat serta ketidaksesuaian dalam penyampaian kata-kata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara (Oktaviani Djabar et al., 2022). Terapi tersebut efektif mengurangi keluhan gangguan komunikasi verbal yang dipicu oleh kerusakan syaraf akibat stroke (Yuliyanto et al., 2021). Selain itu, terapi AIUEO diberikan untuk melatih kemampuan verbal pada pasien stroke

yang mengalami kerusakan komunikasi verbal maupun nonverbal (Martin et al., 2024).

Terapi AIUEO diberikan sebanyak 7 kali dalam praktiknya untuk meningkatkan kemampuan verbal pasien pasca stroke setelah melewati masa kritis akibat serangan stroke (Rahmi & Permana, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah afasia yang dialami oleh pasien pasca stroke dapat diatasi secara berkala dengan terapi non-farmakologis seperti terapi AIUEO (Wijayanti et al., 2024). Terapi AIUEO dilakukan dengan menggunakan alfabet yang berguna untuk melatih bicara (Haryanti et al., 2023). Hasil evaluasi secara berkala pada penelitian ini menunjukkan bahwa terapi AIUEO efektif dalam mengatasi permasalahan gangguan komunikasi verbal yang dialami oleh pasien pasca stroke dengan 7 kali pemberian tindakan.

V. CONCLUSION

Pemberian terapi AIUEO pada pasien pasca stroke dengan gangguan komunikasi verbal dapat mengalami perbaikan kondisi verbal setelah 7 kali tindakan.

Diharapkan perawat dapat membantu meningkatkan komunikasi verbal pasien spasca stroke dengan terapi aieuo sebagai pilihan. Kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode yang lebih komprehensif. r three paragraph conclusion may be required.

REFERENCES

- Haryanti, D., Sukmaningtyas, W., Sebayang, S. M., & Susanto, A. (2023). Asuhan Keperawatan Gangguan Komunikasi Verbal Dengan Stroke Non Hemoragik di Ruang Arrahman Rumah Sakit Islam Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 11(2), 38–46. <https://www.jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/251/248>
- Kartika, A. A., Suwanto, A. W., & Wiratmoko, H. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Klien Pasca Stroke Dengan Gangguan Komunikasi Verbal di Wilayah Puskesmas Jenangan Ponorogo. *Journal of Management Nursing*, 1(4), 111–115. <https://doi.org/10.53801/jmn.v1i4.66>
- Martin, A., Purwanti, O. S., Fakultas, N., Kesehatan, I., Surakarta, U. M., Keperawatan, P., Ilmu, F., & Surakarta, U. M. (2024). Studi Kasus : Aplikasi Terapi Aiueo Pada Pasien Stroke Iskemik. *Health Journal "Love That Renewed,"* 12(1), 1–8.
- Oktaviani Djabar, A., Natalia, N., Luh Emilia, N., Sepang, J., Keperawatan, P., & Bala Keselamatan Palu, Stik. (2022). Application of AIUEO Therapy in Patients with Stroke to Improve Speech Ability: Case Study. *An Idea Health Journal*, 2(1), 20–23. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/75-Article Text-357-2-10-20230201 \(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/75-Article%20Text-357-2-10-20230201%20(1).pdf)
- Prasetya, Y., & Susanto, A. (2022). ASUHAN KEPERAWATAN HAMBATAN KOMUNIKASI VERBAL DENGAN STROKE NON HEMORAGIK DI RSUD PROF DR MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6341–6348. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.393>
- Rahmi, H. A., & Permana, R. H. (2024). Penerapan Terapi Aiueo Pada Pasien Stroke Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara : Studi Kasus. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 2052–2057. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2575>
- Sanjuan, E., Pancorbo, O., Santana, K., Miñarro, O., Sala, V., Muchada, M., Boned, S., Juega, J. M., Pagola, J., García-Tornel, Á., Requena, M., Rodríguez-Villatoro, N., Rodríguez-Luna, D., Deck, M., Ribo, M., Molina, C. A., Meler, P., Romero, V., Dalmases, G., ... Rubiera, M. (2023). Management of acute stroke. Specific nursing care and treatments in the stroke unit. *Neurología (English Edition)*, 38(6), 419–426. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2020.07.026>
- Wijayanti, N., Limbong, M., & Mahmud, Y. (2024). Penerapan Terapi Bicara (Aiueo) Dalam Peningkatan Kemampuan Bicara Pada Pasien Stroke Dengan Afasia Motorik. *Jurnal Madising Na Maupe (JMM)*, 2(1), 134–140. <https://jurnal.maupe.id/JMM/index>
- Yuliyanto, G., Utami, I. T., & Inayati, A. (2021). The Effect Of AIUEO Therapy To The Communication Patient Of Post Stroke Motoric Aphasia In Pontianak City. *Cendikia Muda*, 1(3), 339–343.